

Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo

[The Influence of Financial Technology, Financial Literacy, and Trust on the Financial Behavior of Students in Sidoarjo]

Muhammad Yusril Fahmi Alhanif¹⁾, Wisnu Panggah Setiyono²⁾

1)Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3)Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wisnu.setiyono@umsida.ac.id)

Abstract. *The purpose of this study is to examine the influence of Financial Technology, Financial Literacy, and Trust on the Financial Behavior of students in Sidoarjo. This study uses a quantitative approach with a descriptive method. The population of the study comprises all students in Sidoarjo, and the sample was taken using a non-probability sampling technique with a purposive sampling approach totaling 100 respondents. Data were collected through online questionnaires using Google Forms and then analyzed using the Partial Least Square (PLS) method with the aid of SmartPLS version 3.0 software. The results of the study show that Financial Technology has a positive and significant effect on students' Financial Behavior, Financial Literacy also has a positive and significant effect, and Trust is proven to be the dominant factor influencing students' Financial Behavior.*

Keywords - Financial Technology; Financial Literacy; Trust; Financial Behavior

Abstrak. *Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa di Sidoarjo, dan pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling sebanyak 100 responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa, Literasi Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan, serta Kepercayaan terbukti menjadi faktor dominan yang memengaruhi Perilaku Keuangan mahasiswa*

Kata Kunci - Financial Technology; Literasi Keuangan; Kepercayaan; Perilaku Keuangan

I. PENDAHULUAN

Financial technology (fintech) telah mengalami pertumbuhan eksponensial di seluruh dunia, dengan inovasi seperti aplikasi pembayaran digital dan investasi online yang merevolusi sistem keuangan tradisional. Secara global, fintech tidak hanya memfasilitasi akses ke layanan keuangan bagi populasi yang belum terlayani, tetapi juga meningkatkan efisiensi transaksi melalui teknologi blockchain dan kecerdasan buatan[1]. Literasi keuangan, sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar seperti anggaran, investasi, dan risiko, menjadi prasyarat penting dalam era digital ini. Kepercayaan terhadap fintech, yang sering dipengaruhi oleh isu-isu keamanan siber dan regulasi, memainkan peran krusial dalam adopsi teknologi tersebut. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam laporan yang menunjukkan bahwa pengguna fintech telah mencapai 77 juta orang pada tahun 2023, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 20%. Tren nasional menunjukkan indeks literasi keuangan masih stagnan di bawah 50%, berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengindikasikan kesenjangan pengetahuan di kalangan masyarakat. Hal ini berdampak langsung pada perilaku keuangan, termasuk kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam transaksi impulsif tanpa pemahaman risiko. Tantangan global meliputi kesenjangan digital antar negara berkembang dan maju, sementara di Indonesia, regulasi yang belum sepenuhnya harmonis antara fintech dan perbankan tradisional memperburuk masalah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji interaksi kompleks antara fintech, literasi keuangan, dan kepercayaan dalam konteks perilaku keuangan masyarakat modern[2].

Tahun	Pengguna (juta)	Pertumbuhan (%)
2021	58	21
2022	70	21

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Tahun	Pengguna (juta)	Pertumbuhan (%)
2023	77	10

Tabel 1 Data laporan dari OJK
(Pertumbuhan tinggi pada 2021-2022, tapi turun pada 2023 karena regulasi.)

Sidoarjo, sebagai kabupaten di Jawa Timur dengan populasi sekitar 700.000 jiwa (BPS 2023), merupakan daerah urban dengan pertumbuhan ekonomi didorong oleh industri manufaktur dan perdagangan. Namun, sebagai bagian dari wilayah metropolitan Surabaya, Sidoarjo menghadapi tantangan spesifik terkait adopsi fintech di kalangan mahasiswa. Mahasiswa di sini, yang berasal dari universitas seperti Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, mewakili generasi muda yang aktif menggunakan fintech untuk kebutuhan sehari-hari seperti pembayaran kuliah, belanja online, dan pinjaman pendidikan. Data dari Dinas Pendidikan Sidoarjo (2023) menunjukkan ada sekitar 20.000 mahasiswa aktif, dengan tren peningkatan penggunaan aplikasi fintech sebesar 40% selama pandemi. Permasalahan utama di konteks ini adalah perilaku keuangan mahasiswa yang rentan terhadap risiko, seperti over-reliance pada fintech tanpa pemahaman mendalam, yang sering berujung pada utang konsumtif. Survei lokal oleh Bank Indonesia cabang Surabaya (2022) menemukan bahwa 60% mahasiswa di Jawa Timur memiliki literasi keuangan rendah, dengan kepercayaan terhadap fintech hanya 45% akibat kekhawatiran keamanan data. Tantangan meliputi kurangnya edukasi keuangan di kampus, akses terbatas ke sumber informasi terpercaya, dan pengaruh peer group yang mendorong konsumsi impulsif[3]. Fenomena ini relevan karena mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dan penggerak ekonomi, perilaku keuangan mereka dapat memengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang, termasuk risiko gagal bayar utang yang berdampak pada sektor perbankan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi pola spesifik di Sidoarjo, yang mungkin berbeda dari daerah perkotaan besar seperti Jakarta, guna merancang intervensi yang tepat sasaran[4].

Indikator	Data	Sumber	Keterangan
Populasi Kabupaten Sidoarjo	2,2 juta jiwa	BPS (2023)	Daerah suburban, pertumbuhan ekonomi dari manufaktur dan perdagangan, bagian metropolitan Surabaya.
Jumlah Mahasiswa Aktif	20.000 mahasiswa	Dinas Pendidikan Sidoarjo (2023)	Dari universitas seperti UMS dan PENS; generasi muda aktif fintech.
Tren Penggunaan Fintech	+40% selama pandemi	Dinas Pendidikan Sidoarjo (2023)	Untuk pembayaran kuliah, belanja online, pinjaman pendidikan.
Literasi Keuangan Rendah (Jawa Timur)	60% mahasiswa	Bank Indonesia Surabaya (2022)	Risiko ketergantungan fintech berlebihan, utang konsumtif.
Kepercayaan terhadap Fintech (Jawa Timur)	45%	Bank Indonesia Surabaya (2022)	Rendah karena kekhawatiran keamanan data.
Tantangan Utama	Edukasi keuangan kurang, akses info terbatas, pengaruh peer group	Bank Indonesia Surabaya (2022)	Pengaruh stabilitas keuangan jangka panjang, risiko gagal bayar utang.

Tabel 2

Sumber data BPS (bps.go.id), Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Sidoarjo (sidoarjo.go.id), Bank Indonesia Cabang Surabaya (bi.go.id).

Perilaku Keuangan didefinisikan sebagai tindakan individu dalam mengelola, mengalokasikan, dan menggunakan sumber daya keuangan. Secara konseptual, perilaku keuangan mencakup aspek seperti perencanaan anggaran, penghematan, investasi, dan pengelolaan hutang. Operasionalnya, dalam penelitian ini, perilaku keuangan diukur melalui skala Likert yang menilai frekuensi aktivitas seperti menyusun anggaran bulanan dan menghindari hutang konsumtif. Definisi ini menekankan pentingnya perilaku sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan dan lingkungan. Di Indonesia, perilaku keuangan mahasiswa sering dipengaruhi oleh fintech yang memfasilitasi transaksi cepat. Pengukuran melibatkan indikator seperti tingkat penghematan dan keputusan investasi. Perilaku keuangan juga mencakup aspek impulsif dan rasional. Penelitian ini menggunakan definisi perilaku keuangan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh fintech, literasi, dan kepercayaan. Hal ini relevan untuk menganalisis dampak terhadap kesejahteraan keuangan mahasiswa[5].

Financial Technology (Fintech) didefinisikan sebagai inovasi teknologi yang menggabungkan layanan keuangan dengan teknologi digital untuk memfasilitasi transaksi, pembayaran, dan pengelolaan keuangan secara efisien. Secara konseptual, fintech mencakup aplikasi seperti mobile banking, peer-to-peer lending, dan cryptocurrency yang merevolusi sistem keuangan tradisional. Operasionalnya, dalam penelitian ini, fintech diukur melalui indikator seperti frekuensi penggunaan aplikasi fintech, jenis layanan yang digunakan, dan pengalaman pengguna. Definisi ini didasarkan pada pandangan bahwa fintech meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan bagi masyarakat luas. Di Indonesia, fintech telah berkembang pesat dengan regulasi dari OJK yang mendukung inovasi ini. Pengukuran operasional melibatkan skala Likert untuk menilai tingkat adopsi fintech oleh mahasiswa. Fintech juga melibatkan aspek keamanan dan kemudahan penggunaan sebagai komponen utama. Penelitian ini mengadopsi definisi fintech sebagai teknologi yang mengintegrasikan keuangan dengan digitalisasi. Hal ini penting untuk memahami dampaknya terhadap perilaku keuangan[6].

Literasi Keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Secara konseptual, literasi keuangan meliputi pengetahuan tentang konsep dasar seperti anggaran, investasi, dan risiko kredit. Operasionalnya, dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui tes pengetahuan keuangan dengan skala Likert yang mencakup pertanyaan tentang bunga, inflasi, dan pengelolaan hutang. Definisi ini menekankan pentingnya literasi sebagai dasar untuk perilaku keuangan yang sehat. Di Indonesia, indeks literasi keuangan masih rendah, sehingga edukasi menjadi prioritas. Pengukuran melibatkan indikator seperti pemahaman produk keuangan dan kemampuan perencanaan keuangan. Literasi keuangan juga mencakup aspek perilaku, bukan hanya pengetahuan kognitif. Penelitian ini menggunakan definisi literasi keuangan sebagai kompetensi untuk mengelola sumber daya keuangan. Hal ini relevan untuk mahasiswa yang sering menghadapi keputusan keuangan kompleks[7].

Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap keandalan, keamanan, dan integritas fintech dalam konteks keuangan. Secara konseptual, kepercayaan melibatkan dimensi seperti kepercayaan terhadap penyedia layanan, teknologi, dan regulasi yang melindungi pengguna. Operasionalnya, dalam penelitian ini, kepercayaan diukur melalui skala Likert yang menilai aspek seperti keamanan data, transparansi, dan pengalaman pengguna sebelumnya. Definisi ini didasarkan pada teori kepercayaan yang menekankan peran psikologis dalam adopsi teknologi. Di Indonesia, kepercayaan terhadap fintech sering terganggu oleh insiden kebocoran data. Pengukuran melibatkan indikator seperti tingkat kepuasan terhadap layanan fintech. Kepercayaan juga mencakup aspek emosional dan rasional pengguna. Penelitian ini mengadopsi definisi kepercayaan sebagai faktor moderasi dalam perilaku keuangan. Hal ini penting untuk memahami hambatan adopsi fintech di kalangan mahasiswa[8].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pengaruh fintech terhadap perilaku keuangan, seperti studi yang menemukan bahwa fintech meningkatkan inklusi keuangan di kalangan generasi muda melalui akses mudah ke kredit mikro. Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengelolaan uang yang bijak, berdasarkan analisis data dari survei nasional. Kepercayaan terhadap fintech juga menjadi fokus, dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa risiko keamanan data mengurangi tingkat adopsi teknologi tersebut di masyarakat[9]. Di Indonesia, penelitian tentang mahasiswa menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah berkontribusi pada perilaku konsumtif, seperti pembelian berlebihan melalui e-commerce. Studi di Jawa Timur mengungkap bahwa fintech memfasilitasi transaksi cepat, namun tanpa edukasi yang memadai, berisiko menimbulkan masalah keuangan jangka panjang. Penelitian kuantitatif sebelumnya sering menggunakan model regresi linier untuk mengukur variabel-variabel ini, dengan hasil yang menunjukkan korelasi positif antara literasi dan perilaku positif. Beberapa penelitian fokus pada fintech saja, mengabaikan interaksi dengan literasi keuangan dan kepercayaan sebagai faktor moderasi. Tinjauan menunjukkan kebutuhan untuk integrasi variabel dalam model penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian terdahulu memberikan dasar empiris, namun belum spesifik pada konteks mahasiswa di daerah seperti Sidoarjo[10].

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *gap research* pada penelitian terdahulu bahwa *Financial Technology* dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Keuangan[11]. Penelitian lain yang dilakukan oleh menunjukkan hasil yang berbeda, hal ini dinyatakan bahwa *Financial Technology* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan[12]. Pada penelitian terdahulu dari *Literasi Keuangan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan[13] Berbeda dengan penelitian oleh yang menunjukkan hasil yang berbeda, dinyatakan bahwa *Literasi Keuangan* tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan[14]. Penelitian terdahulu dari bahwa *Kepercayaan* dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan[15]. Namun penelitian dari menyatakan bahwa *Kepercayaan* tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan[16].

Penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan seperti sampel yang tidak representatif, sering kali hanya dari satu universitas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke mahasiswa di daerah lain seperti Sidoarjo. Banyak studi mengandalkan survei online yang rentan terhadap bias respons, tanpa validasi lapangan yang memadai untuk memastikan keakuratan data. Fokus terbatas pada aspek teknis fintech, seperti fitur aplikasi, mengabaikan dimensi psikologis seperti kepercayaan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi pengguna. Di Indonesia, studi-studi tentang mahasiswa biasanya kurang mempertimbangkan perbedaan daerah, misalnya seberapa mudah akses internet atau pola

konsumsi di Sidoarjo. Dari sisi teori, masalahnya sering kali ada di kurangnya penggabungan antara teori perilaku keuangan seperti Theory of Planned Behavior dengan model fintech yang lebih teknis. Nah, penelitian ini mau mengisi celah itu dengan pendekatan kuantitatif yang menyeluruh, pakai data langsung dari mahasiswa Sidoarjo lewat survei yang terstruktur. Kontribusi baru yang ditawarkan termasuk bikin model regresi multivariat yang menyatukan ketiga variabel itu buat nebak perilaku keuangan dengan lebih akurat, dan ini bakal kasih wawasan empiris soal interaksi variabel di konteks lokal yang belum banyak digali. Selain itu, metodologinya diperbaiki dengan sampel yang lebih besar, analisis statistik advanced kayak SEM, plus validasi data silang. Secara keseluruhan, ini bakal bantu majuin ilmu perilaku keuangan dari sudut pandang interdisipliner[17].

Tujuan utamanya ya menganalisis secara kuantitatif dampak fintech, literasi keuangan, dan kepercayaan pada perilaku finansial mahasiswa di Sidoarjo, pake metode survei dan regresi buat cari hubungan sebab-akibat. Penelitian ini juga mau kembangkan model prediktif yang bisa jelasin variasi perilaku keuangan berdasarkan interaksi ketiga variabel tadi. Dari segi manfaat teoritis, ini bakal kembangkan teori perilaku keuangan dengan masukin konsep fintech ke dalam kerangka psikologi dan ekonomi perilaku. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah untuk merancang program literasi keuangan yang lebih efektif di perguruan tinggi. Institusi pendidikan dapat menerapkan rekomendasi ini dalam kurikulum untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan keuangan yang diperlukan. Sektor fintech dapat memperbaiki kepercayaan pengguna melalui inovasi keamanan data berdasarkan temuan penelitian. Masyarakat, khususnya mahasiswa, akan mendapat panduan praktis untuk mengelola keuangan secara lebih bijak dan menghindari risiko. Penelitian ini berkontribusi pada kebijakan inklusi keuangan nasional dengan data empiris dari daerah spesifik. Manfaat jangka panjang termasuk pengurangan risiko keuangan di kalangan generasi muda dan dukungan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Ini juga mendorong kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan industri fintech untuk solusi inovatif[18].

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terkait “Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo”.

Rumusan Masalah

Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo.

Tujuan Penelitian

Apakah Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo dipengaruhi oleh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan?

Kategori SDGs

<https://sdgs.un.org/goals/goal8> Berlandaskan pada kategori SDGs 8 penelitian dengan judul "Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo" secara signifikan mendukung tujuan global untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan akses terhadap layanan keuangan, diversifikasi teknologi, dan pengurangan pengangguran remaja. Secara lebih detail, studi ini fokus pada penguatan kapasitas lembaga keuangan setempat, terutama fintech, agar bisa menawarkan layanan finansial yang lebih mudah dijangkau, seperti layanan perbankan dan asuransi, khusus untuk mahasiswa yang termasuk kelompok berisiko tinggi. Dengan mengeksplorasi bagaimana fintech bisa membantu meningkatkan pemahaman tentang keuangan dan membangun kepercayaan pada platform digital, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di daerah Sidoarjo mampu mengelola uang pribadi mereka termasuk pengeluaran, menabung, dan berinvestasi dengan cara yang lebih efektif, yang akhirnya turut mendukung perluasan akses keuangan dan mengurangi kesenjangan ekonomi di tingkat lokal.

II. LITERATUR REVIEW

Financial Technology X1

Financial Technology (FinTech) didefinisikan sebagai inovasi teknologi yang mengubah cara layanan keuangan disediakan, termasuk aplikasi mobile banking, peer-to-peer lending, dan cryptocurrency, yang memfasilitasi akses keuangan yang lebih cepat dan efisien. FinTech melibatkan integrasi teknologi digital seperti blockchain dan AI untuk mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan inklusi keuangan, terutama di pasar emerging seperti Indonesia[19]. Dalam konteks mahasiswa di Sidoarjo, di Jurnal Ekonomi Digital menjelaskan FinTech sebagai alat yang memungkinkan mahasiswa mengelola keuangan harian melalui aplikasi seperti e-wallet, yang mengurangi ketergantungan pada bank tradisional. Jurnal Teknologi Keuangan menyatakan bahwa FinTech berkontribusi pada literasi digital di kalangan muda, dengan fokus pada keamanan data dan transparansi transaksi[20]. Secara lebih mendalam, indikator teknologi keuangan mencakup beberapa aspek utama: (a) Penggunaan aplikasi mobile banking: Mengukur frekuensi penggunaan aplikasi perbankan seluler untuk transaksi harian (b) Adopsi peer-to-peer lending: Tingkat partisipasi dalam platform pinjaman antar-individu, seperti untuk pinjaman pendidikan (c) Pemanfaatan

cryptocurrency: Kesadaran dan penggunaan mata uang digital untuk transaksi (d) Integrasi blockchain dan AI: Penggunaan teknologi seperti blockchain untuk keamanan atau AI untuk rekomendasi keuangan.

Literasi Keuangan X2

Literasi keuangan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang tepat, termasuk pemahaman tentang anggaran, investasi, dan risiko. Literasi keuangan melibatkan kemampuan menghitung bunga, memahami inflasi, dan merencanakan pensiun, yang penting untuk menghindari kesalahan keuangan[21]. Di Indonesia, di Jurnal Pendidikan Ekonomi menjelaskan literasi keuangan sebagai fondasi bagi mahasiswa di Sidoarjo untuk mengelola uang kuliah dan pengeluaran harian, dengan fokus pada pendidikan melalui kampus. Literasi ini berkontribusi pada perilaku keuangan yang bijak, seperti menghindari utang berlebih dan membangun tabungan[22]. Indikator Literasi Keuangan secara rinci meliputi (a) Pemahaman anggaran Mengetahui cara menyusun dan memahami fungsi anggaran. (b) Menghitung nilai uang Mampu menghitung bunga dan nilai waktu dari uang (c) Menabung secara rutin Konsisten menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan. (d) Sikap positif terhadap perencanaan keuangan Menganggap pentingnya pengelolaan keuangan terencana.

Kepercayaan X3

Kepercayaan sebagai kemauan seseorang untuk rentan terhadap tindakan orang lain berdasarkan ekspektasi positif, dalam konteks keuangan melibatkan kepercayaan terhadap institusi atau teknologi. Kepercayaan terdiri dari komponen kognitif (penilaian rasional) dan afektif (emosional), yang mempengaruhi keputusan penggunaan layanan[23]. Untuk mahasiswa di Sidoarjo, Kepercayaan sebagai faktor kunci dalam adopsi FinTech, dengan fokus pada pengalaman pengguna dan reputasi platform. Kepercayaan berkontribusi pada perilaku keuangan yang stabil, seperti penggunaan e-wallet tanpa rasa khawatir[24]. Indikator Kepercayaan secara rinci meliputi (a) Persepsi kredibilitas platform Pengguna menilai platform/institusi keuangan andal dan dapat dipercaya (b) Rasa aman Pengguna merasa aman secara emosional saat menggunakan FinTech (c) Kepercayaan pada stabilitas teknologi Keyakinan bahwa teknologi FinTech bekerja dengan stabil dan dapat diandalkan (d) Pengalaman pengguna yang positif Kepercayaan meningkat karena pengalaman penggunaan yang baik (e) Kemauan untuk berbagi data pribadi tanpa risiko. Penggunaan e-wallet tanpa rasa khawatir Pengguna merasa tenang saat bertransaksi digital.

Perilaku Keuangan Y1

Perilaku keuangan mahasiswa sebagai pola tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk penganggaran, penghematan, dan investasi, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Perilaku ini melibatkan niat, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang direncanakan[25]. Di konteks Sidoarjo, Perilaku keuangan mahasiswa sebagai respons terhadap keterbatasan pendapatan, dengan fokus pada pengelolaan uang saku dan utang. Perilaku ini berkontribusi pada kemandirian finansial, seperti penggunaan FinTech untuk transaksi harian[26]. Indikator Perilaku Keuangan secara rinci meliputi (a) Penyusunan anggaran Mahasiswa membuat anggaran bulanan atau mingguan. (b) Tujuan Tabungan Memiliki target atau tujuan dalam menabung (c) Mencari informasi investas Aktif mencari pengetahuan tentang investasi (d) Mengelola keuangan Keinginan untuk mengatur uang lebih baik (e) Pengaruh teman Teman memengaruhi cara mahasiswa menggunakan uang.

Hubungan antar Financial Technology (X1) dengan Perilaku Keuangan (Y1)

Fintech secara langsung mempengaruhi perilaku keuangan dengan memfasilitasi transaksi cepat, yang dapat mendorong perilaku positif seperti penghematan melalui aplikasi otomatis atau negatif seperti pembelian impulsif via e-commerce. Penggunaan fintech meningkatkan akses ke alat pengelolaan keuangan, seperti aplikasi tracking pengeluaran yang mendorong disiplin anggaran. Namun, tanpa kontrol diri, fintech dapat memperburuk perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, seperti penggunaan kredit instan. Fintech mendorong perilaku investasi di kalangan muda, dengan peningkatan 15% dalam frekuensi transaksi. Fintech mempengaruhi penganggaran bulanan secara positif, terutama melalui notifikasi pengingat. Di Indonesia, Fintech berkorelasi dengan peningkatan perilaku keuangan digital, namun risiko seperti hutang fintech dapat menimbulkan perilaku negatif. Fintech memfasilitasi perilaku penghematan jangka panjang melalui fitur tabungan otomatis. Secara rinci, hubungan ini melibatkan aspek kemudahan akses dan potensi risiko, yang mempengaruhi keputusan harian[27].

Hubungan antar Literasi Keuangan (X2) dengan Perilaku Keuangan (Y1)

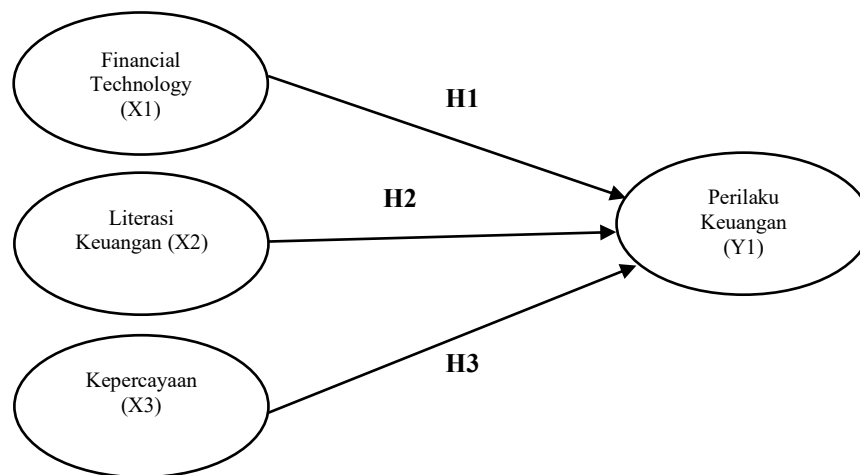
Literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan, di mana literasi tinggi mendorong pengelolaan uang yang bijak, seperti menyusun anggaran dan menghindari hutang. Individu yang literat cenderung membuat keputusan rasional, seperti menginvestasikan uang di instrumen aman daripada spekulasi. Sebaliknya, literasi rendah sering terkait dengan perilaku impulsif, seperti pembelian berlebihan tanpa perencanaan. Literasi keuangan berperan sebagai prediktor perilaku menabung pada mahasiswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,72. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) melaporkan bahwa peningkatan indeks literasi keuangan nasional memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan yang sehat, yang tercermin dari kenaikan tingkat penghematan hingga 10%. Selanjutnya, Literasi keuangan di lingkungan perguruan tinggi mampu mendorong terbentuknya perilaku

finansial positif, seperti penurunan kecenderungan berhutang secara konsumtif. Namun demikian, tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari, literasi keuangan semata belum cukup efektif untuk membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Literasi memoderasi dampak fintech pada perilaku impulsif. Secara keseluruhan, hubungan ini menunjukkan bahwa literasi adalah prediktor utama perilaku keuangan, dengan bukti empiris dari survei nasional[28].

Hubungan antar Kepercayaan (X3) dengan Perilaku Keuangan (Y1)

Kepercayaan terhadap fintech mempengaruhi perilaku keuangan dengan mendorong adopsi teknologi untuk pengelolaan keuangan, seperti penggunaan aplikasi investasi. Kepercayaan tinggi meningkatkan frekuensi transaksi fintech, yang membentuk perilaku seperti investasi digital dan penghematan. Sebaliknya, kepercayaan rendah dapat menghambat perilaku positif, mendorong pengguna menghindari transaksi online dan beralih ke metode tradisional. Kepercayaan bisa memengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka, dengan dampak yang cukup besar dalam mengurangi risiko yang mereka ambil. Kepercayaan seseorang rendah, itu sering kali membuat mereka bertindak lebih konservatif, misalnya dengan menunda-nunda keputusan investasi. Laporan dari Bank Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teknologi keuangan digital, atau fintech, bisa membantu lebih banyak orang terlibat dalam sistem keuangan, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif mengatur uang. Tapi, kalau ada masalah keamanan yang terjadi, perilaku orang bisa berubah jadi lebih waspada, seperti mengurangi frekuensi penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut. Hubungan ini melibatkan aspek psikologis seperti rasa aman dan perilaku praktis seperti frekuensi transaksi[29].

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1 Kerangka Konseptual

H1 : Financial Technology berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

H2 : Literasi keuangan Berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan

H3 : Kepercayaan berpengaruh terhadap Perilaku

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh Financial Technology (FinTech), literasi keuangan, dan kepercayaan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis, serta menganalisis hubungan sebab-akibat yang diukur dengan angka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan pengukuran data menggunakan skala Likert. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan aplikasi PLS (*Partial Least Square*) –SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan dukungan software SmartPLS3.0[30]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa di Kabupaten Sidoarjo. Mahasiswa tersebut dipilih karena mewakili karakteristik Mahasiswa yang menjadi fokus penelitian, dengan asumsi mereka memiliki akses dan pengetahuan dasar mengenai FinTech serta literasi keuangan, mengingat penelitian ini berkaitan langsung dengan perilaku keuangan individu dalam konteks teknologi digital. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling, teknik purposive sampling digunakan karena dalam praktiknya seringkali terdapat berbagai kendala yang menghambat

pengambilan sampel secara acak. Oleh karena itu, teknik ini diharapkan mampu menghasilkan sampel yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian[31]. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Lemeshow karena populasi penelitian tidak diketahui secara pasti. Rumus ini umum digunakan dalam penelitian survei untuk menghasilkan ukuran sampel yang representatif dalam populasi yang besar atau tidak terdefinisi[32].

$$n = \frac{Z^2 \cdot P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan

n= jumlah Sampel

z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = Maksimal estimasi

d = Tingkat Kesalahan

Dari rumusan tersebut diatas maka penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan maksimal estimasi 50% dan Tingkat kesalahan 10%

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8516 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 96,04, yang kemudian dibulatkan menjadi 96 responden untuk mempermudah implementasi penelitian. Namun, Teori Roscoe mengungkapkan jika ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500. Maka sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 responden[33].

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dan dikumpulkan khusus untuk menjawab kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan[34]. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data sekunder, yakni data yang telah tersedia sebelumnya dan bersumber dari berbagai referensi seperti buku, artikel berita, serta jurnal ilmiah yang digunakan untuk memperkuat dasar argumen dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan platform Google Form. Kuesioner tersebut disusun secara sistematis dan menggunakan skala likert atau skala lima point[35]. Dimana responden diminta memberikan penilaian dengan pilihan, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), 5 (Sangat Setuju).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partial least square – structural equation modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menguji model teoritis yang kompleks, yang melibatkan banyak variabel dan indikator. Selain itu PLS-SEM juga sesuai untuk digunakan pada penelitian dengan ukuran sampel yang relatif kecil, namun tetap mencakup sejumlah variabel serta item pernyataan yang beragam[36]. Proses analisis ini mencakup dua tahap utama, yaitu pengujian measurement (outer model) dan uji structural (inner model).

1. Uji Measurement (Outer Model) Model ini menunjukkan bagaimana sebab akibat antara variabel laten baik yang bersifat endogen maupun eksogen dengan indikator pengukuran yang ada. Outer model digunakan untuk memastikan bahwa indikator – indikator pengukuran yang digunakan akurat melalui uji validitas dan reliabilitas. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah Convergent Validity, yang mengukur mengukur sejauh mana indikator – indikator pengukuran memiliki korelasi yang kuat dengan variabel laten diwakili. Berdasarkan model penelitian yang telah banyak diteliti nilai yang disarankan untuk convergent validity adalah > 0,7, sedangkan jika model yang baru dikembangkan atau penelitian pertama, nilai loading factor

dapat ditoleransi pada 0,5. Pengujian selanjutnya adalah Averege Variance Extracted (AVE). yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam konstruk dapat menjelaskan varians yang ada. Nilai AVE yang diharapkan adalah minimal 0,5, yang berarti lebih dari setengah varians indikator dijelaskan oleh konstruk tersebut. Composite reliability juga diuji untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan melihat konsistensi internal indikator-indikatornya. Nilai composite reliability yang diharapkan adalah minimal 0,7. Jika nilai composite reliability lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Terakhir, Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator-indikator dalam suatu konstruk, dengan nilai yang diharapkan minimal 0,7. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa nilai minimal 0,6 juga dapat diterima untuk konstruk yang ada dalam penelitian.

2. Uji Struktural (Inner Model) Pengujian pada model struktural ditujukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam suatu penelitian. Hubungan ini akan menguji hipotesis dan menjawab tujuan penelitian. Beberapa pengujian model struktural dilakukan antara lain adalah nilai R-Square pada variabel endogen, yang menggambarkan sejauh mana variabilitas dari konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Nilai R-Square ini memberikan gambaran tentang kekuatan model dalam menjelaskan variabilitas data. Nilai R-Square dikategorikan berdasarkan tingkat kekuatan model: 0,67 menunjukkan kekuatan yang tinggi, 0,33 menunjukkan kekuatan yang moderat, dan 0,19 menunjukkan kekuatan yang rendah. Selain itu, pengujian dilakukan terhadap koefisien jalur (Path Coefficients), yang mengukur sejauh mana kekuatan hubungan atau pengaruh antara konstruk laten dalam model struktural. Nilai koefisien jalur ini menggambarkan besarnya pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya. Pengujian koefisien jalur dilakukan dengan prosedur bootstrapping dalam Smart PLS, yang bertujuan untuk memperoleh nilai koefisien yang stabil dan memungkinkan pengujian signifikansi secara statistik.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Financial Technology (X1)

Financial Technology (FinTech) adalah integrasi inovasi teknologi digital ke dalam layanan keuangan yang bertujuan untuk mengubah, memfasilitasi, dan meningkatkan aksesibilitas serta efisiensi transaksi keuangan, dengan fokus pada pengurangan biaya, peningkatan inklusi, keamanan, dan literasi digital, khususnya melalui aplikasi praktis seperti mobile banking, peer-to-peer lending, cryptocurrency, e-wallet, blockchain, dan AI[37].

Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami, menerapkan, dan mengelola konsep keuangan dasar melalui kombinasi pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan perilaku nyata, yang memungkinkan mereka membuat keputusan keuangan yang tepat dan bijak. Ini mencakup pemahaman tentang anggaran bulanan, investasi, risiko, bunga, inflasi, dan perencanaan masa depan seperti tabungan atau pensiun, dengan fokus pada kemampuan menghindari kesalahan keuangan seperti utang berlebih[38].

Kepercayaan (X3)

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk rentan terhadap tindakan, institusi, atau teknologi lain berdasarkan ekspektasi positif tentang keandalan dan keamanan, yang terdiri dari komponen kognitif (penilaian rasional tentang kompetensi dan integritas) serta afektif (emosional tentang empati dan kepercayaan interpersonal), mempengaruhi adopsi dan penggunaan layanan FinTech seperti e-wallet, dengan indikator seperti pengalaman pengguna, reputasi platform, dan perilaku keuangan yang stabil tanpa rasa khawatir[39].

Perilaku Keuangan (Y1)

Perilaku keuangan mahasiswa adalah pola tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk penganggaran, penghematan, investasi, dan pengelolaan utang, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis (seperti niat dan norma subjektif) serta sosial, dengan kontrol perilaku yang direncanakan, dan dalam konteks mahasiswa di Sidoarjo melibatkan respons terhadap keterbatasan pendapatan melalui pengelolaan uang saku dan penggunaan FinTech untuk mencapai kemandirian finansial[40].

Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Financial Technology (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan aplikasi mobile banking: Mengukur frekuensi penggunaan aplikasi perbankan seluler untuk transaksi harian 2. Adopsi peer-to-peer lending: Tingkat partisipasi dalam platform pinjaman antar-individu, seperti untuk pinjaman 8 bagian8n

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemanfaatan cryptocurrency: Kesadaran dan penggunaan mata uang digital untuk transaksi 4. Integrasi blockchain dan AI: Penggunaan teknologi seperti blockchain untuk keamanan atau AI untuk rekomendasi keuangan
Literasi Keuangan (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman anggaran Mengetahui cara 9ebagian dan memahami fungsi anggaran 2. Menghitung nilai uang Mampu menghitung bunga dan nilai waktu dari uang 3. Menabung secara rutin Konsisten menyisihkan 9ebagian pendapatan untuk Tabungan 4. Sikap positif terhadap perencanaan keuangan Menganggap pentingnya pengelolaan keuangan terencana
Kepercayaan (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi kredibilitas platform Pengguna menilai platform/institusi keuangan andal dan dapat dipercaya 2. Rasa aman Pengguna merasa aman secara emosional saat menggunakan FinTech 3. Kepercayaan pada stabilitas teknologi Keyakinan bahwa teknologi FinTech bekerja dengan stabil dan dapat diandalkan 4. Pengalaman pengguna yang positif Kepercayaan meningkat karena pengalaman penggunaan yang baik 5. Kemauan untuk berbagi data pribadi tanpa risiko. Penggunaan e-wallet tanpa rasa khawatir Pengguna merasa tenang saat bertransaksi digital
Perilaku Keuangan (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan anggaran Mahasiswa membuat anggaran bulanan atau mingguan 2. Tujuan Tabungan Memiliki target atau tujuan dalam menabung 3. Mencari informasi investas Aktif mencari pengetahuan tentang investasi 4. Mengelola keuangan Keinginan untuk mengatur uang lebih baik 5. Pengaruh teman Teman memengaruhi cara mahasiswa menggunakan uang

Tabel 1 Indikator Variabel

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Karakteristik Responden

Tabel 1. Deskripsi responden

Jenis	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	60	60%
	Perempuan	40	40%
Umur	21 – 25 Tahun	100	100%
Domisili	Sidoarjo	100	100%
	Luar Sidoarjo	0	-

Program Studi	Manajemen	100	100%
Pernah menggunakan aplikasi Fintech (misalnya Gopay, OVO, Dana, dll)	Ya	100	100%
	Tidak	0	-
Layanan Digital/Fintech	Ya	100	100%
	Tidak	0	-

Sumber : Output SmartPLS3 diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 60 orang laki-laki (60%) dan 40 orang perempuan (40%). Seluruh responden berada pada rentang usia 21–25 tahun (100%). Ditinjau dari domisili, seluruh responden berasal dari Sidoarjo (100%). Berdasarkan program studi, seluruh responden merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen (100%). Selanjutnya, seluruh responden menyatakan pernah menggunakan aplikasi fintech serta layanan digital/fintech, dengan persentase masing-masing sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman dalam penggunaan layanan fintech yang relevan dengan penelitian. Pengambilan kuesioner ini juga melibatkan mahasiswa dengan perilaku keuangan mereka.

Analisi Data

Proses analisis data dilakukan dengan meliputi 2 tahap pengujian diantaranya, uji model pengukuran (Outer Model) serta uji model struktural (Inner Model).

1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengujian outer model bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel laten dengan indikator pembentuknya, sekaigus untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara valid dan reliabel. Pengujian ini meliputi convergent validity, discriminant validity, average variance extracted (AVE), composit reliability dan cronbach's alpha. Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai factor loading masing-masing indikator terhadap konstraknya, di mana suatu indikator dinyatakan valid apabila nilai factor loading $> 0,70$.

Tabel 2. Nilai *Factor Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Ket
Finansial Technology (X1)	X1.1	0.956	Valid
	X1.2	0.934	Valid
	X1.3	0.951	Valid
	X1.4	0.950	Valid
Literasi Keuangan (X2)	X2.1	0.951	Valid
	X2.2	0.930	Valid
	X2.3	0.937	Valid
	X2.4	0.934	Valid
Kepercayaan(X3)	X3.1	0.962	Valid
	X3.2	0.902	Valid
	X3.3	0.935	Valid
	X3.4	0.950	Valid
	X3.5	0.956	Valid
Perilaku Keuangan (Y)	Y1.1	0.960	Valid
	Y1.3	0.954	Valid
	Y1.4	0.942	Valid
	Y1.5	0.956	Valid
	Y1.6	0.957	Valid

Sumber : Output SmartPLS3 diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian factor loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Finansial Technology (X1), Literasi Keuangan (X2), Kepercayaan (X3), dan Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan mampu

merepresentasikan konstruk yang diukur. Nilai factor loading yang tinggi menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel laten masing-masing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konstruk dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain pengujian melalui nilai factor loading, evaluasi validitas konvergen pada model pengukuran juga dilanjutkan dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE).

Tabel 3. Hasil Uji *Average Variant Extracted (AVE)*

Variabel	Average Variant Extracted (AVE)	Ket
<i>Financial Technology (X1)</i>	0,898	Valid
<i>Literasi Keuangan (X2)</i>	0,880	Valid
<i>Kepercayaan (X3)</i>	0,886	Valid
<i>Perilaku Keuangan (Y)</i>	0,910	Valid

Sumber : Output SmartPLS3 diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu Financial Technology (X1), Literasi Keuangan (X2), Kepercayaan (X3), dan Perilaku Keuangan (Y), memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan valid. Setelah melakukan uji validitas, langkah berikutnya ialah mengukur reliabilitas konstruk yang meliputi cronbach's alpha, Rho_A dan composite reliability dengan nilai setiap variabel > 0,70 untuk dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Komposit dan *Cronbach's Alpha*

Indikator	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability
<i>Financial Technology (X1)</i>	0.962	0.962	0.972
<i>Literasi Keuangan (X2)</i>	0.954	0.955	0.880
<i>Kepercayaan (X3)</i>	0.968	0.969	0.886
<i>Perilaku Keuangan (Y)</i>	0.975	0.975	0.910

Sumber: Data diolah *Smart PLS 3.0* (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu Financial Technology (X1), Literasi Keuangan (X2), Kepercayaan (X3), dan Perilaku Keuangan (Y), memiliki nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan reliabel.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Uji inner model bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kausal antar konstruk laten serta menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sekaligus menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Dengan tahapan bootstrapping, diperoleh nilai parameter berupa t-statistics yang digunakan untuk memprediksi dan menguji signifikansi hubungan antar konstruk. Hasil uji inner model menunjukkan kekuatan estimasi serta arah hubungan antara variabel laten yang terdapat dalam model penelitian.

a. Uji R-Square

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengetahui sejauh mana konstruk eksogen mampu menjelaskan variasi konstruk endogen. Nilai R-Square berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan prediksi model yang semakin baik. Pengujian ini diawali dengan mengidentifikasi nilai R-Square pada setiap variabel endogen sebagai indikator kekuatan prediksi model yang dibangun. Nilai R-Square umumnya dikategorikan dalam tiga tingkat, yaitu kuat atau tinggi sebesar 0,67, sedang sebesar 0,33 dan lemah atau rendah sebesar 0,19. Hasil uji R-Square disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji *R-Square*

Indikator	R Square	R Square Adjusted
Perilaku Keuangan	0.974	0.973

Sumber: Data diolah *SmartPLS 3.0* (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai R-Square pada variabel Perilaku Keuangan sebesar 0,974 dan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,973. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan mampu menjelaskan 97,4% variasi Perilaku Keuangan, sedangkan sisanya sebesar 2,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

b. Uji Hipotesis

Tabel 6. *Path Coefficients*

Indikator	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STEDV)	P Values	Hasil	Hipotesis
Financial Technology (X1) -> Perilaku Keuangan (Y)	0.350	0.357	0.078	4.510	0.000	Berpengaruh positif dan signifikan	Diterima
Literasi Keuangan (X2) -> Perilaku Keuangan (Y)	0.184	0.182	0.073	2.529	0.012	Berpengaruh positif dan signifikan	Diterima
Kepercayaan (X3) -> Keputusan Pembelian (Y)	0.462	0.457	0.081	5.712	0.000	Berpengaruh positif dan signifikan	Diterima

Sumber: Data diolah *SmartPLS 3.0* (2025)

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian **path coefficients** menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap variabel dependen Perilaku Keuangan. Variabel **Financial Technology (X1)** memiliki nilai koefisien jalur sebesar **0,350** dengan nilai **T-statistics sebesar 4,510** dan **p-values sebesar 0,000 ($< 0,05$)**, sehingga dapat disimpulkan bahwa Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Selanjutnya, variabel **Literasi Keuangan (X2)** memiliki nilai koefisien jalur sebesar **0,184**, nilai **T-statistics sebesar 2,529**, dan **p-values sebesar 0,012 ($< 0,05$)**. Hasil ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Variabel **Kepercayaan (X3)** memiliki nilai koefisien jalur terbesar yaitu **0,462**, dengan nilai **T-statistics sebesar 5,712** dan **p-values sebesar 0,000 ($< 0,05$)**. Hal ini menunjukkan bahwa Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Secara keseluruhan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa peningkatan Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan dapat meningkatkan Perilaku Keuangan responden.

c. Pembahasan

Financial Technology memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen di Sidoarjo. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan financial technology, maka semakin baik perilaku keuangan mahasiswa. Pemanfaatan layanan fintech seperti e-wallet, mobile banking, dan aplikasi pembayaran digital memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, memantau pengeluaran, serta mengelola keuangan secara real time. Kemudahan tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengatur keuangan, mengurangi penggunaan uang tunai, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan demikian, financial technology berperan sebagai alat pendukung dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih terkontrol dan terencana[41].

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa kemudahan akses dan inovasi teknologi dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan keuangan. Temuan ini juga mendukung

hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan fintech dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan individu, khususnya pada kalangan mahasiswa yang relatif akrab dengan teknologi digital[42].

Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Literasi keuangan tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Literasi keuangan mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan seperti perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan penggunaan produk keuangan. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang rasional, menghindari perilaku konsumtif berlebihan, serta memiliki kesadaran untuk merencanakan keuangan di masa depan[43].

Temuan ini mendukung teori literasi keuangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan merupakan faktor fundamental dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab[44].

Kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Kepercayaan dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap keamanan, keandalan, dan kredibilitas layanan keuangan digital yang digunakan. Tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan layanan keuangan, melakukan transaksi secara rutin, serta mengelola keuangan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia[45].

Hasil ini sejalan dengan teori kepercayaan dalam perilaku konsumen yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan dan perilaku individu. Ketika mahasiswa merasa yakin dan aman dalam menggunakan layanan keuangan digital, mereka akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif, seperti perencanaan pengeluaran yang lebih baik dan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepercayaan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku dan keputusan individu dalam penggunaan layanan keuangan[46].

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Sidoarjo. Pemanfaatan financial technology memberikan kemudahan dalam transaksi, pemantauan pengeluaran, serta pengelolaan keuangan secara real time sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dan efisien dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan berperan sebagai landasan pengetahuan yang membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, kepercayaan menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku keuangan, karena keyakinan terhadap keamanan, keandalan, dan kredibilitas layanan keuangan digital mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan terstruktur dalam mengelola keuangannya.

Implikasi penting dari penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori perilaku keuangan dan literasi keuangan yang menyatakan bahwa inovasi teknologi, pengetahuan keuangan, dan kepercayaan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi keuangan dan memanfaatkan financial technology secara bijak dalam mengelola keuangan. Bagi institusi pendidikan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi literasi keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital yang bertanggung jawab. Sementara itu, bagi penyedia layanan keuangan digital, hasil penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keamanan, transparansi, dan keandalan layanan guna meningkatkan kepercayaan pengguna, khususnya mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, objek penelitian terbatas pada mahasiswa Program Studi Manajemen di wilayah Sidoarjo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi yang berbeda. Kedua, variabel yang diteliti hanya mencakup Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan, sementara masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku keuangan, seperti pendapatan, gaya hidup, lingkungan sosial, dan kontrol diri. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui kuesioner, sehingga memungkinkan adanya subjektivitas responden dalam memberikan jawaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti dalam setiap situasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan semangat. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

REFERENSI

- [1] S. Katuri, "Financial Technologies : Digital Payment Systems and Digital Banking - Today ' s Dynamics," 2025.
- [2] O. Marpaung, V. Yasin, and S. H. Sarjana, "Financial Literacy and Fintech Adoption in Indonesia : A Review from Campus Surveys and National Case Studies," vol. 4, no. 2, pp. 78–86, 2025, doi: 10.52362/ijiems.v4i2.2014.
- [3] A. Mutiara, C. Ramadhani, H. D. Astari, and U. N. Surabaya, "HUBUNGAN ANTARA LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KEPUTUSAN KEUANGAN," vol. 2, no. 12, 2024.
- [4] N. Selviana, "Studi perilaku kredit berisiko mahasiswa dalam penggunaan layanan paylater," pp. 258–272, doi: 10.24034/jiaku.v4i4.7437.
- [5] M. Fazli *et al.*, "Impact of financial behaviour on financial well - being : evidence among young adults in Malaysia," *J. Financ. Serv. Mark.*, no. 0123456789, 2023, doi: 10.1057/s41264-023-00234-8.
- [6] R. Dm, "Peran Financial Technology (FinTech) dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia The Role of Financial Technology (FinTech) in Increasing Financial Inclusion in Indonesia," vol. 8, no. 1, pp. 928–936, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i1.7071.
- [7] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "of Financial Literacy : Theory and Evidence," vol. 52, pp. 5–44, 2014.
- [8] S. Bnj, "Penerapan Metode Technology Acceptance Model Terhadap Faktor Kepercayaan dan Risiko Dalam Penggunaan Aplikasi Fintech Application of the Technology Acceptance Model Method Applications," vol. 7, no. 2, 2021.
- [9] M. Phil, "Volume 4 Issue 4 , 2025," vol. 4, no. 4, pp. 143–155, 2025.
- [10] S. Maryam, A. Jl, K. Mangun, S. No, K. Banjarsari, and K. Surakarta, "PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA : PERAN LITERASI KEUANGAN DAN ELECTRONIC WALLET," vol. 2, no. 4, pp. 1009–1015, 2024.
- [11] S. A. Almiyani and U. S. Riyadi, "Pengaruh Literasi Keuangan , Financial Technology (Fintech) dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Kota Surakarta)," vol. 5, pp. 112–122, 2025, doi: 10.51903/jupea.v5i1.4519.
- [12] M. Studi, P. Mahasiswa, and P. T. N. Malang, "Terhadap perilaku konsumtif belanja online e-commerce shopee dengan," vol. 09, pp. 420–433, 2025.
- [13] H. Z. Virani, F. Fauziah, S. W. Jamal, and U. M. Kalimantan, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Mahasiswa," vol. 4, no. 3, pp. 589–600, 2025, doi: 10.55123/mamen.v4i3.6011.
- [14] W. Purwidiyanti and N. Tubastuvi, "The Effect of Financial Literacy and Financial Experience on SME Financial Behavior in Indonesia Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Ukm di Indonesia," vol. 10, no. 36, pp. 40–45, 2019, doi: 10.15294/jdm.v10i1.16937.
- [15] S. Bachtiar, Y. K. Dewi, and S. T. Salsabila, "The Effect of Financial Knowledge , Perceived Trust and Perceived Use on Interest in Using Shopee Paylater," vol. 11, no. 1, pp. 405–416, 2024.
- [16] N. Laura and N. N. Safitri, "Pengaruh kenyamanan dan periklanan terhadap perilaku konsumen yang di moderasi oleh kepercayaan," vol. 5, no. 1, pp. 340–346, 2022.
- [17] D. Djoewita, "Peranan Financial Technology dan Literacy Keuangan Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM di Wilayah Malang".
- [18] J. Satrio and A. Pranata, "Analisis Literasi Keuangan , Layanan Fintech dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Mahasiswa di Kota Jember," vol. 5, no. 2, pp. 126–144, 2025.
- [19] G. Kou and Y. Lu, "FinTech : a literature review of emerging financial technologies and applications," *Financ. Innov.*, pp. 1–34, 2025, doi: 10.1186/s40854-024-00668-6.
- [20] A. Ahmad, H. Saiful, M. Sholeh, and N. Susilowati, "Digital Wallets and Student Finances : Analyzing Behavioral Shifts in the Era of Cashless Payments," no. 4, pp. 254–268, 2025.
- [21] M. C. Nogueira and L. Almeida, "Financial Literacy , Financial Knowledge , and Financial Behaviors in OECD Countries," vol. 1, pp. 1–15, 2025.
- [22] M. Gufron, "EKONOMI SEMESTER VI DAN VIII UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI TULUNGAGUNG The Influence Of Lifestyle And Financial Literacy On Financial Management Behavior Of Economic Education Students Semester VI And VIII University Bhinneka PGRI Tulungagung," 2022.
- [23] E. Hendriana, S. Anjani, A. Dennison, and Z. N. Subhan, "A MEDIATION ANALYSIS OF COGNITIVE AND AFFECTIVE CUSTOMER TRUST IN CUSTOMER LOYALTY TOWARDS E-MARKETPLACE," vol. 2023, no. 200, pp. 181–195, 2023.
- [24] J. Ekonomi, A. Jebaku, V. Mayasari, F. Marisya, J. Jamilah, and K. Ghazali, "Analisis Faktor Kepercayaan dalam Penggunaan E-Wallet Oleh Mahasiswa : Studi Keamanan dan Kemudahan Universitas Tridianti

- Palembang , Indonesia Politeknik Prasetiya Mandiri Bogor , Indonesia Universitas Taman Siswa Palembang , Indonesia,” vol. 5, no. 1, 2025.
- [25] A. R. Wicaksono, S. Widia, P. S. Manajemen, and F. Ekonomika, “Digital Financial Literacy : Financial Behavior Mahasiswa dalam Konteks,” pp. 175–193.
- [26] T. Laili, A. Maulida, and P. P. Sari, “PENGARUH LITERASI KEUANGAN , PENDAPATAN DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) PAYMENT TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA,” vol. 14, no. 02, pp. 871–879, 2025.
- [27] N. K. Gulo, “Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital The Influence of Financial Technology on Students ’ Financial Behavior in the Digital Era,” vol. 7, no. 4, pp. 1630–1636, 2025, doi: 10.34007/jehss.v7i4.2626.
- [28] M. Dalin, S. Zulaika, and A. Listiadi, “Literasi Keuangan , Uang Saku , Kontrol Diri , dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa,” vol. 8, no. 2, pp. 137–146, 2020.
- [29] D. Dhanalakshmi and M. Vanitha, “Influence Of Fintech Companies On The Financial Behavior Of Consumers,” vol. 11, no. 13, pp. 737–743, 2025.
- [30] F. W. Situmeang and H. Trianingsih, “The Influence of Fintech and Financial Literacy on Personal Financial Behavior of Medan State University Students,” vol. 3, no. 2, pp. 193–202, 2023.
- [31] N. Susilowati, V. Alnandhifah, S. Fitriana, P. W. Mahardika, and B. Bayu, “Pengaruh Financial Technology (Fintech) Payment dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa,” vol. 22, pp. 20–32, 2025.
- [32] M. A. Pourhoseingholi, M. Vahedi, and M. Rahimzadeh, “Sample size calculation in medical studies,” vol. 6, no. 1, pp. 14–17, 2013.
- [33] F. Chuah and T. H. Cham, “SAMPLE SIZE FOR SURVEY RESEARCH : REVIEW AND RECOMMENDATIONS,” vol. 4, no. June, 2020.
- [34] V. O. Ajayi, “A Review on Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data,” vol. 2, no. 3, pp. 3–5, 2023.
- [35] R. Arvyanda, E. Fernandito, and P. Landung, “Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa,” vol. 1, 2023.
- [36] M. A. Fauzi, “Partial least square structural equation modelling (PLS- SEM) in knowledge management studies : Knowledge sharing in virtual communities Recommended citation : Fauzi , M . A . (2022). Partial least square structural equation modelling Partial least square structural equation modelling (PLS- SEM) in knowledge management studies : Knowledge sharing in virtual communities Muhammad Ashraf Fauzi *,” vol. 14, no. 1, pp. 103–124, 2022.
- [37] F. Technology *et al.*, “financial technology,” vol. 2, no. 2, pp. 155–170, 2020.
- [38] J. Ekonomika *et al.*, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Risiko Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pelita Bangsa,” vol. 5, no. 1, pp. 385–389, 2025.
- [39] U. I. Malang, “Literasi Fintech, Kepercayaan Konsumen Dan Niat Menggunakan E-Wallet,” vol. 3, no. 2, pp. 136–142, 2022.
- [40] P. Sidoarjo, “Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah,” vol. 7, pp. 1982–1994, 2025, doi: 10.47467/alkharaj.v7i6.7632.
- [41] A. Saputra, P. S. Manajemen, and U. T. Umar, “The Effect of Using Fintech On The Financial Behavior Of Teuku Umar University Students,” vol. 8, pp. 449–459, 2024.
- [42] P. O. Riana, “Pengaruh Literasi Keuangan , Gaya Hidup dan Pemanfaatan Financial Technology Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Dengan Pendapatan Orang Tua Sebagai Variabel Moderasi,” vol. 4, no. 2, pp. 1–20, 2025.
- [43] P. Literasi dan K. Terhadap, “Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa universitas 17 agustus 1945 jakarta,” vol. 8, pp. 21–39, 2023.
- [44] A. Mohd and S. Sahid, “Financial Literacy and Financial Behaviour of University Students in Malaysia,” vol. 12, no. 9, pp. 1208–1220, 2021.
- [45] D. Gupta, D. Singh, and R. Verma, “Greening The Wallet : Fintech ’ s Influence On The Financial Behaviour Of Gen Z And Millennials,” vol. 11, no. 19, pp. 1827–1839, 2025.
- [46] C. L. Andersen, “TRUST IN ONLINE FINANCIAL SERVICES : A RESEARCH OF TRUST FORMATION IN Master of Science in Economics & Business Administration,” no. 93928, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.